

Pengaruh Status Sosial Dan Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa

Ramdani Sidik

Pendidikan IPS Kekhususan IPS Ke-Sdan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar
E-mail : ssranii@yahoo.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui apakah status sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS siswa SDN 8 Maccoppe Kabupaten Soppeng. (2) Untuk mengetahui apakah kondisi ekonomi orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS siswa SDN 8 Maccoppe Kabupaten Soppeng. (3) Untuk mengetahui apakah status sosial dan kondisi ekonomi orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS siswa SDN 8 Maccoppe Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan *korelasional* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas IV, V dan VI SDN 8 Maccoppe Kabupaten Soppeng yang berjumlah 106 siswa dan 106 orangtua siswa. Teknik pengambilan sampelnya adalah dengan teknik *probality* atau penentuan yang mana setiap bagian ditarik sampel sebagian siswa yang nilai prestasinya dalam kategori rendah dan kategori tinggi. Data penelitian ini dikumpulkan melalui angket, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, terdapat pengaruh yang positif antara status sosial dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV, V dan VI SDN 8 MaccoppeKabupaten Soppeng. *Kedua*, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kondisi ekonomi orang tua dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV, V dan VI SDN 8 Maccoppe Kabupaten Soppeng. *Ketiga*, terdapat pengaruh yang positif secara bersama-sama antara status sosial dan kondisi ekonomi orang tua dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV, V dan VI SDN 8 Maccoppe Kabupaten Soppeng.

Kata kunci: Status sosial, kondisi ekonomi orang tua, dan prestasi belajar IPS

Abstract. This study aims to determine: (1) To determine whether the social status affect the learning achievement IPS students SDN 8 MaccoppeSoppeng District. (2) To know whether the economic condition of parents affect the learning achievement of IPS students SDN 8 Maccoppe Soppeng District. (3) To find out whether the social status and economic condition of parents affect the learning achievement of IPS students SDN 8 Maccoppe Soppeng District. This research uses correlational with quantitative approach. The population in this study are students of grade VI, V and VI SDN 8 Maccoppeof Soppeng Regency, which are 106 students and 106 parents. The sampling technique is by *probality* technique or determination of which each part is drawn sample of some students whose achievement value is in low category and high category. The data were collected through questionnaires, tests and documentation. The results showed that first, there was a positive influence between social status with learning achievement of IPS students class IV, V and VI SDN 8 Maccoppe Soppeng District. Second, the results of the study also showed that there is a positive influence between the economic condition of parents with the achievement of IPS students learning grade IV, V and VI SDN 8 Maccoppe Soppeng District. Third, there is a positive influence together between social status and economic condition of parents with learning achievement of IPS students class VI, V, and VI SDN 8 Maccoppe Soppeng District.

Keywords: Social status, parental economic condition and IPS' learning achievement.



PENDAHULUAN

Sehubungan dengan proses ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis. Hal lain yang perlu dimiliki oleh para pendidik adalah kompetensi dan profesionalisme keguruan yang sampai batas tertentu sering terlupakan oleh para guru. Upaya mewujudkan proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien maka perilaku yang terlibat dalam proses tersebut hendaknya didinamiskan secara baik. Pengajar hendaknya mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar mampu mewujudkan perilaku belajar peserta didik melalui interaksi belajar-mengajar yang efektif dalam situasi belajar-mengajar yang kondusif. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila timbul perubahan tingkah laku positif pada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pengetahuan pengajar terhadap teori-teori dalam dunia pendidikan sangatlah penting untuk membantunya di lapangan pendidikan yang dihadapkan pada peserta didik yang beragam. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan perwujudan dari salah satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial yang menekankan peserta didik untuk saling berinteraksi dengan siapa saja terutama dengan teman maupun gurunya, pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari rasionalisasi rancangan mata pelajaran IPS yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang

dinamis, terlebih dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Depdiknas (2006) secara khusus mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yaitu (1) mengembangkan konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, kerja sama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa mata pelajaran IPS mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal, dan bermoral sejak dini. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu pentingnya peranan IPS dalam kehidupan sehari-hari berbanding terbalik dengan respon yang diberikan oleh peserta didik pada mata pelajaran ini.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan permasalahan yaitu di mana orang tua peserta didik memiliki perekonomian yang sangat terbatas sehingga sulit membiayai anak-anaknya dalam menempuh pendidikan yang lebih baik dan dimana kebanyakan orang tua peserta didik memiliki tingkat pendidikan yang hanya tamatan SD dan adapula yang tak mengenyam bangku pendidikan sehingga mereka kurang memahami tentang jenjang-jenjang pendidikan yang bisa membawa anak-anaknya ke masa depan yang lebih baik lagi serta bila anak tidak di tunjang dengan fasilitas yang memadai untuk kebutuhannya maka anak akan kesulitan dalam belajar sehingga prestasi anak pun akan rendah di karenakan pendapatan orang tua tidak memadai untuk mendukung kebutuhan sekolah anak.

Faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dapat digolongkan menjadi dua, golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern dapat diartikan sebagai faktor dari dalam individu, sebagai peranan utama sebagai subyek belajar, seperti

kesehatan, kenormalan tubuh, minat, watak. Faktor intern sangat perlu mendapatkan perhatian bagi peningkatan prestasi belajar. Sedangkan faktor ekstern seperti faktor keluarga dan lingkungan. Faktor keluarga dapat berupa keadaan atau kondisi ekonomi orang tua atau keluarga peserta didik.

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Keluarga (orang tua) yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan sosial ekonominya rendah. Contohnya: anak dalam belajar akan sangat memerlukan sarana penunjang belajarnya, yang kadang-kadang harganya mahal. Bila kebutuhannya tidak terpenuhi maka ini akan menjadi penghambat bagi anak dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka perlu adanya suatu terobosan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas pengajaran pada umumnya dan peningkatan prestasi belajar IPS peserta didik pada khususnya dengan memanfaatkan semua sumber belajar di dalam proses pengajaran. Beberapa sumber belajar tersebut adalah situasi dan lingkungan belajar, alat dan bahan pengajaran. Semua sumber belajar tersebut harus dioptimalkan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: "Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar IPS Peserta didik SDN 8 Maccope Kabupaten Soppeng".

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Status Sosial

Pendefinisian status sosial dapat dilakukan dengan dua tahap. yang *Pertama*: mendefinisikan secara parsial (perkataan), tahap *Kedua* dengan mendefinisikan secara utuh. Tahap pertama status sosial ekonomi di definisikan secara parsial (perkataan), yang pertama adalah Pengertian kata status adalah penempatan orang pada suatu jabatan tertentu. Selanjutnya pengertian kata sosial dalam ilmu sosial, kata ini menuju pada objeknya yaitu

masyarakat. Sedangkan pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkup pekerjaan dan kesejahteraan sosial. dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial artinya manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia memerlukan bantuan orang lain disekitarnya untuk bertahan hidup.

Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. Sedangkan istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu "*oikos*" yang berarti keluarga atau rumah tangga dan "*nomos*" yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.

Abdulsyani (2014: 23) menjelaskan bahwa status sosial adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis tempat tinggal dan jabatan dalam organisasi.

Menurut Ahmadi (2016:12) bahwa status sosial adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, prestasinya dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

Sedangkan Soetjiningsih (2014: 54) menjelaskan bahwa status sosial merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga yang tinggi akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena dengan pendapatan orang tua yang tinggi dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder. Dan dengan itu anak akan menjadi anak yang smart dan mempunyai banyak pengetahuan, dengan itu pula anak bisa berprestasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa status sosial adalah kedudukan seseorang dalam suatu rangkaian starta yang tersusun secara hirarkis yang merupakan kesatuan tertimbang dan hal-hal yang menjadi nilai dalam masyarakat yang biasanya dikenal sebagai privilese berupa kekayaan, serta pendapatan dan prestise berupa status, gaya hidup dan kekuasaan. Tinggi rendahnya status sosial ekonomi seseorang ditentukan oleh pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Selain itu, status sosial merupakan gambaran tentang keadaan orang tua yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan,

tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan, jenis tempat tinggal. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga.

Faktor status sosial

Perbedaan ras, suku, agama, pendidikan, jenis kelamin, usia atau umur, kemampuan, tinggi badan, cakap jelek, dan lain sebagainya juga membedakan manusia yang satu dengan yang lain. Beragamnya orang yang ada di suatu lingkungan akan memunculkan stratifikasi sosial (pengkelas-kelasan) atau diferensiasi sosial (pembeda-bedaan). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Suyanto (2013: 156) mengemukakan bahwa: “untuk mengukur status sosial seseorang secara rinci dapat dilihat dari (1) tingkat pendidikan; (2) tingkat pendapatan dan (3) tingkat pekerjaan”. Diuraikan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan

Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sanusi (2016: 30) mengemukakan lebih spesifik bahwa tujuan pendidikan itu bertingkat-beringkat. Adapun tingkatannya yaitu (1) Tujuan umum pendidikan nasional adalah tujuan bagi semua jenis dan jenjang pendidikan. Tujuan ini merupakan kualifikasi umum dan watak-watak seharusnya dimiliki oleh setiap warga setelah berhasil menyelesaikan pendidikannya; (2) tujuan institusional adalah penjabaran tujuan umum pendidikan yang disesuaikan tugas-tugas khusus masing-masing lembaga seperti, SD, SLTP, SLTA, perguruan tinggi dan akademik. Tujuan institusional ini dicapai melalui bermacam-macam bidang studi yang diprogramkan dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan; (3) tujuan kurikuler adalah tujuan institusional yang dijabarkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan kurikuler dari bermacam-macam bidang studi. Tiap-tiap bidang studi mempunyai tujuan sendiri; dan (4) tujuan instruksional disebut juga tujuan pengajaran yakni penjabaran dari tujuan kurikuler sebagai tujuan program pendidikan pada suatu tingkat

(kelas). Dari tujuan instruksional ini disusun GBPP (Garis-garis besar Program Pembelajaran) dan SAP (Satuan Acara Pengajaran).

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut pendidikan diselenggarakan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi. Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Menurut Suyanto (2013: 159) bahwa (a) Pendidikan prasekolah: Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah. (b) Pendidikan dasar: Pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun. Diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk memberikan bekal kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. (c) Pendidikan menengah: Pendidikan yang diselenggarakan bagi pendidikan dasar. Bentuk satuan pendidikan yang terdiri atas sekolah menengah umum, sekolah menengah kejuruan, sekolah menengah keagamaan, sekolah menengah kedisiplinan, dan sekolah luar biasa. (d) Pendidikan tinggi: Kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan yang akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

Beberapa ahli menjelaskan pandangan tentang manfaat pendidikan formal dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Jalur pendidikan formal sangat penting sebagai pedoman dasar-dasar pengetahuan, sikap, mental, kreatifitas dan keinginan untuk maju. Suatu masyarakat atau bangsa hanya dapat berkembang dan maju apabila warga masyarakatnya telah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi untuk melakukan pembangunan dan memberikan hasil yang dinyatakan dalam pembangunan. Kenyataan di

Negara-negara maju membuktikan bahwa Negara yang ekonominya kuat dan laju pertumbuhannya yang mantap adalah juga Negara-negara dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi bagi rata-rata penduduknya.

Andarias (2016: 17) menyatakan bahwa 23 persen pertumbuhan pendapatan nasional Amerika Serikat pada tahun 1929 sampai dengan 1957 merupakan kontribusi pertumbuhan kualitas pekeja yang terutama diakibatkan oleh peningkatan pendidikannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan khususnya pendidikan formal merupakan investasi besar dalam suatu pembangunan keluarga sejahtera karena melalui pendidikan dapat diciptakan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam pembangunan. Hal ini menyebabkan mengapa pendidikan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh tingkat baik dari individu, keluarga, dan masyarakat.

2. Tingkat pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang berupa upah atau gaji, bunga, denda, keuntungan, dan suatu arus uang yang diukur pada suatu periode waktu tertentu. Salah satu konsep pendapatan yang penting dalam seluruh ekonomi adalah konsep pendapatan. Dalam hal ini konsep pendapatan yang biasanya diwujudkan dalam bentuk Gross National Product (GNP) ataupun dalam bentuk pendapatan perkapita biasanya dijadikan tolak ukur akan keberhasilan dalam sebuah perekonomian. Pendapatan merupakan sejumlah hasil yang diperoleh atau diterima dalam suatu periode tertentu baik berbentuk material maupun non material yang mempengaruhi tingkat kehidupan seseorang.

Andarias (2016: 65) menjelaskantingkat pendapatan dapat dikelompokkan menjadi empat golongan yaitu: (1) Golongan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp.3.500.000,00 per bulan. (2) Golongan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata Rp.2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan. (3) Golongan sedang adalah jika pendapatan rata-rata Rp.1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan. (4) Golongan rendah adalah jika pendapatan rata-rata kurang dari Rp.1.500.000,00 per bulan.

Yulisanti (2013: 21) mengemukakan bahwa pendapatan merupakan semua penghasilan yang diterima oleh setiap orang dalam kegiatan ekonomi pada suatu periode.

Pendapatan adalah penghasilan yang berupa upah atau gaji, bunga, denda, dan keuntungan, dan suatu arus uang yang diukur suatu periode waktu tertentu.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas ditarik kesimpulan bahwa pendapatan diartikan semua barang dan jasa serta uang diperoleh atau di terima oleh masyarakat dalam satu tahun dan biasanya diwujudkan dalam skop nasional (*National Income*) dan adakalanya dalam skop individual yang lazim disebut pendapatan. Cara normal untuk memperoleh suatu pendapatan terdiri dari pada tindakan melakukan prestasi ekonomi bernilai dengan perkataan lain.

3. Tingkat Pekerjaan

Pekerjaan atau profesi dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan tentang pekerjaan atau tugas yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Beragamnya persepsi masyarakat dalam memahami istilah profesi mengindikasi perlunya suatu pengertian yang dapat menegaskan kriteria suatu pekerjaan sehingga dapat disebut profesi. Artinya tidak semua pekerjaan atau tugas yang dilakukan dapat disebut profesi. Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan.

Mantra (2015: 67) mengungkapkan bahwa pekerjaan atau jabatan dapat disebut profesi apabila pekerjaan atau jabatan itu dilakukan dengan (1) Melayani masyarakat merupakan karis yang dilaksanakan sepanjang hayat,(tidak berganti-ganti pekerjaan). (2) Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu diluar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukannya). (3) Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktik (teori baru dikembangkan dari hasil penelitian). (4) Memerlukan pelatihan khusus dari waktu yang panjang. (5) Terkendali berdasarkan lisensi baku dan mempunyai persyaratan masuk (untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau ada persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat mendudukinya). (6) Menerima tanggung jawabterhadap keputusan yang diambil dan tampilan untuk kerjanya berhubungan dengan layanan yang diberikan. (7) Mempunyai komitmen terhadap jabatan dank lien dengan penekanan terhadap m jabatan. (8) Mempunyai status social.

Menurut Sanusi (2016: 4) mengutarakan cir-ciri utama suatu profesi yaitu: (1) Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikan sosial yang menentukan (*crusial*). (2) Jabatan yang menentukan keterampilan/keahlian tertentu. (3) Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode alamiah. (4) Jabatan ini didasarkan pada batasan disiplin ilmu yang jelas, sistematis, dan eksplisit bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum. (5) Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama. (6) Proses pendidikan untuk jabatan juga itu merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri. (7) Dalam memberikan layanan kepada masyarakat anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi. (8) Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan judgement terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya. (9) Dalam praktiknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang lain. (10) Jabatan itu mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat dan oleh karena memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Berbagai pandangan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah pekerjaan atau jabatan khusus untuk dilakukan untuk melayani masyarakat, dimana untuk melakukan tugas tersebut dibutuhkan bidang ilmu, keterampilan, aplikasi teori, dan latihan khusus. Pekerjaan tersebut dilakukan secara otonom, bertanggung jawab, dan diatur oleh suatu kode etik serta diwadahi oleh suatu organisasi sehingga mendapat pengakuan dari masyarakat. Pendapatan memberikan kepadanya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembanguan dengan demikian menjadi lebih jelas barang siapa yang mempunyai produktif, maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata dan aktif pembangunan.

Kondisi ekonomi orang tua

1. Pengertian Kondisi Ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan motivasi belajar anak. Kebutuhan-kebutuhan anak harus terpenuhi adalah makanan, pakaian, kesehatan, dan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, buku-buku. Fasilitas belajar ini hanya dapat terpenuhi jika orang tuanya mempunyai cukup uang. Keadaan ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat,

ada yang keadaan ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dijelaskan bahwa ruang lingkup status sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan dan tingkat pekerjaan (pendapatan) karena pendidikan dan pekerjaan seseorang pada zaman sekarang sangat mempengaruhi kekayaan atau perekonomian individu. Keberhasilan suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh setiap individu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dianggap cukup berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik di sekolah adalah faktor sosial ekonomi yang terdiri dari tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan dalam keluarga

2. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang dalam penghidupan sehari-hari lazim disebut ibu-bapak. Orang tua dan peserta didik yang berdomisili dilingkungan yang berpendidikan tentunya akan cenderung mempengaruhi pola pikirnya terhadap pentingnya pendidikan. Hal itu disebabkan karena seringkali bergaul dengan orang-orang yang berpendidikan, sehingga dari hasil komunikasi tersebut timbul respek yang tidak positif terhadap dirinya. Lain halnya dengan keluarga yang tinggal di daerah kumuh atau daerah yang mayoritas penghuninya berpendidikan rendah, maka mereka cenderung kurang memperoleh informasi mengenai pendidikan, sehingga dengan sendirinya kurang tertarik dengan pendidikan. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil dalam suatu masyarakat, yang merupakan lingkungan pertama dan utama dimana peserta didik memperoleh pendidikan dan pengasuhan. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat. Karena keluarga hanya terdiri atas beberapa orang saja, seperti ayah, ibu, dan peserta didik.

3. Faktor Kondisi Orang Tua

Dalam lingkungan masyarakat kita melihat bahwa ada perbedaan-perbedaan yang berlaku dan diterima secara luas oleh masyarakat. Di sekitar kita ada orang yang menempati jabatan tinggi seperti gubernur dan walikota dan jabatan rendah seperti camat dan

lurah. Di sekolah ada kepala sekolah dan ada staf sekolah. Di RT atau RW kita ada orang kaya, orang biasa saja dan ada orang miskin. Perbedaan itu tidak hanya muncul dari sisi jabatan tanggung jawab sosial saja, namun juga terjadi akibat perbedaan ciri fisik, keyakinan dan lain-lain. Perbedaan ras, suku, agama, pendidikan, jenis kelamin, usia atau umur, kemampuan, tinggi badan, cakep jelek, dan lain sebagainya juga membedakan manusia yang satu dengan yang lain. Beragamnya orang yang ada di suatu lingkungan akan memunculkan stratifikasi sosial (pengkelas-kelasan) atau diferensiasi sosial (pembeda-bedaan). Keberhasilan suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh setiap individu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang dianggap cukup berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik di sekolah adalah faktor sosial ekonomi atau faktor keadaan ekonomi.

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang pembaharuan sistem pendidikan nasional, pembaharuan dimaksud adalah memperbaharui visi, misi dan strategis pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memperdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Pendidikan nasional mempunyai misi antara lain(1) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar. (3) Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral. (4) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global. (5) Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi daerah dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi berarti hasil yang telah dicapai oleh seseorang melalui kegiatan tertentu. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai prestasi berikut ini akan dikutip pendapat ahli. Menurut Taniredja (2015: 26) bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai, tinggi rendahnya suatu nilai sebagai hasil yang dicapai oleh seseorang. Selain itu prestasi juga merupakan pengaruh reputasi yang timbul dari keberhasilan, pencapaian tingkat atau hal-hal lain.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang dari suatu kegiatan tertentu yang menunjukkan kecakapannya yang dapat diukur dengan suatu alat yang disebut test. Jadi prestasi yang diraih oleh seseorang adalah merupakan indikator adanya kecakapan yang dimiliki oleh seseorang. Dapat diasumsikan bahwa seseorang tidak mungkin dapat meraih suatu prestasi tanpa melakukan suatu usaha dan memiliki suatu kecakapan.

2. Pengetian Belajar

Pengertian belajar adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan. Dimana di dalam proses tersebut terjadi penambahan ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman. Belajar merupakan perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Dari penjelasan tersebut bahwa belajar mempunyai tujuan, yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang serta merealisasikannya dalam perubahan tingkah laku.

Menurut Mueljono (2014: 4) bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku pada diri sendiri berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungan.

Sedangkan Thaniredja (2015: 5) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Berdasarkan pengertian belajar yang di kemukakan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan

aktivitas mental yang terjadi melalui suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Hakikat Mata Pelajaran IPS di SD

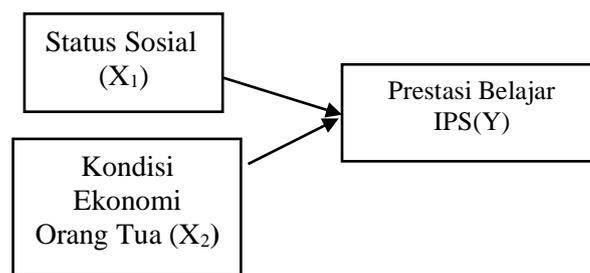
IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep dan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi. Selain itu penekanan misi dari pendidikan IPS adalah bukan sebatas mencocoki peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memenuhi dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat di lingkungannya. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi peserta didik agar pembelajaran yang dilakukan benar berguna dan bermanfaat bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *expostfacto* dengan pendekatan korelasional yaitu penelitian untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel. Penelitian ini berusaha mengungkap pengaruh variabel antara status sosial dan kondisi ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar IPS peserta didik SDN 8 Maccope Kabupaten Soppeng.

Penelitian ini bersifat deskriptif-korelasional yaitu dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh antara status sosial dan kondisi ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar IPS peserta didik SDN 8 Maccope Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian korelasional ini dapat dipakai untuk mendeteksi sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Dengan studi korelasional pengukuran terhadap beberapa variabel serta saling pengaruh di antara variabel-variabel dapat dilakukan serentak dalam kondisi yang realistis.

Desain yang digunakan adalah desain penelitian korelasi, sebagaimana skema di bawah ini:



Gambar 3.1 Desain penelitian pengaruh (X_1) dan (X_2) dengan (Y)

Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Hal ini berarti populasi merupakan keseluruhan dari objek atau subjek yang diteliti dengan permasalahan yang diteliti. Populasi dalam peneliti ini adalah keseluruhan peserta didik kelas IV, V dan VI SDN 8 Maccope Kabupaten Soppeng yang berjumlah 106 peserta didik.

a. Sampel

Menurut Surakhmad (2016) bahwa: "sampel adalah sebagai bagian dari populasi yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu". Apabila ukuran populasi sebanyak kurang atau sama dengan 100, pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari 100, ukuran sampel diharapkan sekurang-kurangnya 15% dari ukuran populasi. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *probability* atau penentuan, dimana yang menjadi sampel penelitian adalah peserta didik kelas IV, V dan VI SDN 8 Maccope Kabupaten Soppeng

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data. Jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka calon peneliti akan sulit mendapatkan data yang akurat. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Tes, Observasi dan Dokumentasi.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data statistik deskriptif variabel status sosial dan kondisi ekonomi orangtua terhadap prestasi belajar IPS peserta didik SDN 8 Maccope Kabupaten Soppeng. Hasil analisis deskriptif pada variabel status sosial orangtua pada kelas IV berada pada

kategori tinggi dengan persentase 62%, kelas V berada pada kategori tinggi dengan persentase 80% dan kelas VI berada pada kategori tinggi dengan persentase 47%. Sedangkan hasil analisis deskriptif pada variabel kondisi ekonomi orangtua pada kelas IV berada pada kategori tinggi dengan persentase 54%, kelas V berada pada kategori tinggi dengan persentase 73% dan kelas VI berada pada kategori tinggi dengan persentase 53%. Selanjutnya hasil analisis deskriptif pada variabel prestasi belajar IPS pada kelas IV berada pada kategori baik dengan persentase 85%, kelas V berada pada kategori baik dengan persentase 67% dan kelas VI berada pada kategori baik dengan persentase 67%. Tingginya status sosial dan kondisi ekonomi orangtua sangat mempengaruhi prestasi belajar IPS yang dapat dibuktikan melalui uji inferensial.

Hasil pengolahan data menjelaskan bahwa hipotesis H_0 ditolak karena nilai signifikan kurang dari 0,05 yang berarti bahwa H_1 diterima dengan asumsi bahwa status sosial dan kondisi ekonomi orangtua ada pengaruh dengan prestasi belajar IPS. Hal ini juga mengindikasikan bahwa apabila pengaruh status sosial dan kondisi ekonomi orangtua meningkat, maka prestasi belajar IPS peserta didik SDN 8 Maccope Kabupaten Soppeng juga meningkat pula. Persamaan regresi tersebut juga mengandung makna bahwa setiap kenaikan satu satuan pengaruh status sosial orangtua dan kondisi ekonomi orangtua, akan di ikuti dengan kenaikan prestasi belajar IPS.

Walaupun status sosial ekonomi orangtua memuaskan, tetapi apabila mereka itu tidak memperhatikan pendidikan anaknya hal itu juga akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anaknya. Pernyataan di atas dapat dipahami karena keluarga yang status sosial ekonominya tinggi adapula yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya karena kesibukan atau karena berasumsi bahwa uang adalah segala-galanya, sehingga menomorduakan pendidikan. Sementara ada keluarga yang status sosial ekonominya menengah ke bawah tetapi sangat mementingkan pendidikan yang baik dan memadai bagi anaknya agar mereka dapat memperbaiki kedudukan sosialnya. Kedudukan sosial akan mempengaruhi kedudukan orang tersebut dalam kelompok sosial berbeda. Menurut Ngalim Purwanto (2017) mengemukakan bahwa: "kemampuan ekonomi keluarga akan memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung pada

pendidikan dan pekerjaan atau jabatan serta mempertimbangkan hasil yang dicapai pada pendidikan dan pekerjaan."

Selain itu juga kondisi keluarga yang harmonis akan menimbulkan keberhasilan belajar siswa karena semua fungsi keluarga terealisasi. Sedangkan kondisi keluarga yang kurang harmonis kurang mendukung keberhasilan belajar siswa karena salah satu fungsi keluarga kurang terealisasi. Perhatian orang tua terhadap anak memberikan pengaruh bagi kelancaran pendidikan anak di sekolah. Kebutuhan-kebutuhan anak pada keluarga yang berasal dari kelompok yang berstatus sosial ekonomi tinggi, cenderung akan diperhatikan, dibandingkan dengan anak yang berasal dari kelompok yang status sosial ekonomi keluarganya rendah.

Nilai signifikansi untuk pengaruh variabel status sosial dan kondisi ekonomi orangtua secara simultan terhadap prestasi belajar IPS pada kelas IV nilai Sig 0.000 < 0.05 dan nilai F hitung 27.293 > F tabel 3.98, kelas V nilai Sig 0.000 < 0.05 dan nilai F hitung 22.601 > F tabel 3.81 dan kelas VI nilai Sig 0.000 < 0.05 dan nilai F hitung 28.967 > F tabel 3.81. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis) pada kelas IV, V dan VI diterima yang berarti terdapat pengaruh status sosial dan kondisi ekonomi orangtua secara simultan terhadap prestasi belajar IPS. Hal ini sejalan dengan analisis deskriptif yang memberikan informasi pengaruh status sosial dan kondisi ekonomi orangtua yang berada pada kategori tinggi diikuti juga dengan prestasi belajar IPS yang berada pada kategori sangat tinggi.

Makin tinggi pengaruh status sosial dan kondisi ekonomi orangtua makin baik prestasi belajar IPS peserta didik dan sebaliknya makin rendah tingkat pengaruh status sosial dan kondisi ekonomi orangtua makin kurang baik prestasi belajar IPS peserta didik. Keadaan status sosial dan kondisi ekonomi orangtua tentulah berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik yaitu dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi peserta didik di dalam keluarganya lebih luas, peserta didik mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat peserta didik kembangkan apabila tidak ada prasarannya. Serta hubungan orangtua dalam status sosial dan kondisi ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang

memadai. Orangtua dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada masa depan anaknya apabila tidak dibebani dengan masalah-masalah kebutuhan primer kehidupan. Tingginya pengaruh status sosial dan kondisi ekonomi orangtua menjadikan peserta didik tersebut lebih termotivasi dalam memaksimalkan potensi dirinya dalam proses pembelajaran di sekolah karena mendapat dukungan dari orangtuanya, peserta didik tersebut juga lebih terkontrol dari segi pergaulan yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya disekolah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh status sosial dan kondisi ekonomi orangtua sangat erat pengaruhnya dengan prestasi belajar IPS peserta didik SDN 8 Maccope Kabupaten Soppeng.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka kesimpulan yang dihasilkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif status sosial terhadap prestasi belajar IPS siswa SDN 8 Maccope Kabupaten Soppeng
2. Terdapat pengaruh positif kondisi ekonomi orangtua terhadap prestasi belajar IPS siswa SDN 8 Maccope Kabupaten Soppeng
3. Terdapat pengaruh positif status sosial dan kondisi ekonomi orangtua terhadap prestasi belajar IPS siswa SDN 8 Maccope Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan tersebut, maka ada beberapa saran yang perlu peneliti kemukakan sebagai rekomendasi dalam peneliti ini, yaitu:

1. Dalam kaitannya dengan prestasi belajar IPS peserta didik, diharapkan orangtua untuk selalu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap perkembangan pendidikannya. Hal ini demi terwujudnya kepribadian peserta didik yang baik dan menerima hasil belajar yang baik.
2. Orangtua harus menanamkan hidup sederhana sejak dini kepada anak-anaknya, agar supaya peserta didik bisa memahami status sosial dan kondisi ekonomi orang tuanya. Sehingga peserta didik terbiasa dengan hidup sederhana dan mudah bergaul dengan temannya.
3. Diharapkan guru selalu meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan dan

menyampaikan materi, serta dalam mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aktif sehingga menimbulkan prestasi belajar IPS peserta didik meningkat.

4. Sekolah secara rutin melakukan pengawasan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga tercapai kegiatan belajar mengajar yang menjadikan peserta didik memiliki minat yang tinggi dalam rangka meningkatkan prestasi belajar IPS peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani. 2014. *Sosiologi Sistemika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu. 2016. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta. Salemba Empat.
- Andarias, Simanjutak. 2016. *Pendapatan Perkapita Nasional*. Jakarta: FE Universitas Indonesia.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. Jakarta: BNSP.
- Gunawan. 2015. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mantra, Ida Bagus. 2015. *Mobilitas Penduduk Sirkuler dari Desa ke Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mueljono. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. 2017. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1028>. (diakses 29 Juni 2017).
- Reni, Akbar. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Sanusi. 2016. *Kepemimpinan Pendidikan (Strategi Pembaruan, Semangat Pengabdian, Manajemen Modern*. Bandung: Nuansa Cendakia.
- Soetjningsih. 2015. *Teori-teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Depdikbud.
- Surakhmad, Winarno. 2016. *Pengantar Pendidikan Ilmiah*. Bandung Tarsito.
- Suyanto. 2013. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Taniredja, Tukiran dkk. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.